

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bagi bangsa Indonesia, masyarakat, keluarga miskin dan terlebih lagi anak-anak krisis akibat tekanan ekonomi adalah awal mula dari munculnya berbagai masalah yang sepertinya mustahil dipecahkan dalam waktu singkat. Situasi krisis ekonomi bukan hanya melahirkan kondisi kemiskinan yang semakin parah, tetapi juga menyebabkan situasi menjadi teramat sulit. Krisis ekonomi, meski bukan merupakan satu-satunya faktor pencipta anak-anak rawan, tetapi bagaimana pun krisis yang tidak kunjung usai menyebabkan daya tahan, perhatian dan kehidupan anak-anak menjadi semakin marjinal, khususnya bagi anak-anak yang sejak awal tergolong anak-anak rawan.

Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah anak rawan di kota Surabaya pada tahun 2004 (--, 2004, *Data PMKS tahun 2004*, para 1).

Tabel 1.1. Jumlah anak rawan di kota Surabaya pada tahun 2004

Kategori	Jumlah
Anak terlantar	14. 947 orang
Anak jalanan	1. 304 orang
Anak cacat	5. 505 orang
Tuna susila	420 orang
Pengemis	243 orang
Gelandangan	51 orang
Korban penyalahgunaan obat/ Napza	561 orang
Pemulung	1. 419 orang
Keluarga fakir miskin	170. 728 orang
Korban tindak kekerasan	823 orang
Anak nakal	1. 217 orang

Anak rawan sendiri pada dasarnya adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, dan bahkan acapkali pula dilanggar hak-haknya (Suyanto & Hariadi; 2002:3).

Adapun yang tergolong dalam anak rawan antara lain adalah anak jalanan, buruh anak, pelacur anak, pembantu rumah tangga anak, anak korban penculikan atau perdagangan sampai dengan pernikahan anak perempuan di bawah umur.

Dikatakan anak rawan karena umumnya memiliki ciri inferior, rentan dan marginal. Dikatakan inferior karena biasanya tersisih dari kehidupan normal dan terganggu proses tumbuh kembangnya secara wajar. Sedangkan dikatakan rentan karena mereka sering menjadi korban situasi dan bahkan terlempar dari masyarakat. Sementara itu, anak-anak rawan tersebut tergolong marginal karena dalam kehidupan sehari-hari biasanya mereka mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi, mudah diperlakukan salah dan bahkan acapkali pula kehilangan kemerdekaannya.

Di mata hukum maupun masyarakat, posisi anak rawan sangat lemah. Sebagai contoh, anak jalanan yang merupakan salah satu kategori anak rawan seringkali menerima tindakan yang tidak menyenangkan dari aparat, misalnya ditendang dipukul dan sebagainya. Perilaku yang tidak menyenangkan juga kerap diterima dari anak jalanan yang lebih “senior”, seperti dipukul, “ditinju”, ataupun dipalak.

Menurut Guidelnes (dalam Suyanto & Hariadi, 2002:4), anak rawan memiliki istilah yang disebut *Children in Need of Special Protection* (CNSP) atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Dengan demikian, anak rawan sesungguhnya memiliki peluang besar untuk diperlakukan salah sehingga membutuhkan perlindungan khusus. Perlindungan khusus dalam hal ini diharapkan dapat dilakukan oleh pihak pemerintah sehingga anak-anak yang tergolong rawan dapat memperoleh hak-haknya dan dapat terlindungi, karena anak rawan rentan mengalami tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan seksual.

Kekerasan fisik yang kerap dialami oleh anak rawan yaitu dipukul, ditendang, dipalak, ditangkap, ditampar, disiram air panas, sampai dengan diperlakukan kasar oleh tamu (Suyanto & Hariadi, 2002:47 & Suyanto, 2004:58).

Selain itu, tidak sedikit pula anak rawan perempuan yang berusia remaja telah menjadi korban dari tindak kekerasan seksual. Adapun tindak kekerasan dalam siklus kehidupan perempuan yang berusia remaja adalah kekerasan pada masa pacaran, remaja yang dilacurkan, pelecehan seksual, perkosaan sampai dengan pelacuran dan perdagangan perempuan (Suyanto & Hariadi, 2002:163).

Akhir bulan Juli 2002 lalu, aparat kepolisian berhasil mengungkapkan praktek perdagangan anak perempuan yang dipaksa bekerja di sektor prostitusi. Menurut pengakuan salah satu pelaku, kurang lebih ada 5 anak perempuan berusia di bawah 18 tahun yang diperdaya dan kemudian dijual ke germo di kompleks lokalisasi di Surabaya, dengan harga per korban rata-rata 1 juta rupiah. Adapun modus yang dikembangkan oleh pelaku untuk mendapatkan korban adalah dengan

mendekati korban, menjadikannya pacar, lalu mengambil keperawanannya, baru kemudian dijual ke geromo yang sudah menjadi langganan mereka sebelumnya (Suyanto, 2004:2).

Tentunya pengalaman akibat tindak kekerasan terasa menyakitkan bagi yang menjadi korban. Kusuma (dalam Sukardi, 2004:3) mengungkapkan bahwa pengalaman seksual akibat tindak kekerasan merupakan pengalaman yang bagi banyak orang terasa menyakitkan. Tidak mustahil pengalaman tersebut akan menjadi trauma psikologis yang akan terus dibawa hingga dewasa. Akibat dari adanya pengalaman-pengalaman traumatik ini adalah munculnya gejala-gejala yang sebelumnya tidak ditemukan sebelum kejadian traumatik misalnya, individu tersebut kesulitan untuk tidur atau sebagian orang tetap bisa tertidur tetapi mudah marah, sulit berkonsentrasi, waspada yang berlebihan dan menimbulkan respon terkejut yang berlebihan pula.

Permasalahan yang dihadapi anak rawan mungkin juga menimbulkan perasaan traumatik. Hal ini tentunya bergantung pada bagaimana anak rawan memaknai pengalaman akibat tindak kekerasan seksual yang dialami, mungkin anak rawan dapat dengan cepat melupakan pengalaman traumatik yang dialaminya, namun mungkin pula pengalaman tersebut berbekas sehingga mengganggu kehidupan dan berdampak pada tugas-tugas perkembangan remajanya. Pengalaman traumatik mungkin saja menyebabkan kegagalan remaja dalam penyesuaian sosial, penolakan keadaan fisiknya, kegagalan dalam pencapaian kematangan emosi, sampai dengan tidak mau berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Padahal tugas-tugas perkembangan ini penting untuk

diselesaikan. Tidak terselesaikan tugas perkembangan akan menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan (Hurlock, 1999:237).

Sampai saat ini belum ada penelitian yang menyoroti pemaknaan atas pengalaman traumatik yang dialami oleh anak rawan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pemaknaan anak rawan perempuan terhadap pengalaman traumatik akibat tindak kekerasan seksual dan bentuk-bentuk *coping* atau cara-cara mengatasi ketidaknyamanan yang ditimbulkannya.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Dengan melihat latar belakang masalah, penulis memfokuskan penelitian pada pengalaman traumatik akibat tindak kekerasan seksual yang dialami oleh anak rawan perempuan. Pengalaman traumatik sendiri akan difokuskan pada suatu peristiwa yang menyakitkan sebagai akibat dari adanya tindak kekerasan seksual yang dialaminya.

Subjek dalam penelitian ini diambil dari golongan anak rawan yaitu anak yang berada pada status remaja (usia 13-18 tahun) saat ini dan menjalankan pekerjaan yang rawan terhadap terjadinya kekerasan seksual seperti anak jalanan dan pelacur.

Pertanyaan yang kemudian muncul dalam diri peneliti adalah: bagaimana anak rawan perempuan memaknai pengalaman traumatik akibat tindak kekerasan seksual serta bagaimana strategi penyelesaian trauma pada anak rawan perempuan yang memiliki pengalaman traumatik.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam permasalahan yang terjadi pada anak rawan khususnya mengenai pengalaman traumatik sebagai akibat adanya tindak kekerasan seksual.

Selain itu penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana anak rawan perempuan memaknai pengalaman traumatik akibat tindak kekerasan seksual
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi mengatasi trauma yang dilakukan oleh anak rawan perempuan yang memiliki pengalaman traumatik ...

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan gambaran tentang pengalaman traumatik akibat tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak rawan perempuan, sehingga menambah wawasan, terutama di bidang ilmu sosial dan psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Pemerintah Kota Surabaya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi Pemerintah Kota Surabaya tentang kondisi yang ada pada anak rawan perempuan

khususnya yang mengalami pengalaman traumatik akibat tindak kekerasan seksual yang terjadi. Diharapkan Pemerintah dapat lebih serius menangani masalah ini.

- b. Bagi anak rawan perempuan yang memiliki pengalaman traumatik akibat tindak kekerasan seksual.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian evaluasi diri bagi anak rawan sehingga mereka lebih memahami apa yang dialaminya, menjadi lebih terbuka dan mau berdiskusi tentang pengalaman-pengalaman traumatik yang dialami.